

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta pengalaman dan pengamalan diharapkan siswa menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Shalat telah diwajibkan sejak permulaan Islam. Nabi Muhammad saw shalat dua rakaat pagi dan dua rakaat petang. Allah swt berfirman dalam QS.

Al-Mu'min/40: 55 sebagai berikut:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (المؤمن :

(٥٥)

Terjemah: Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi". (QS. Al-Mu'min [40]: 55)

Al-Quran telah menyatakan wajibnya shalat dengan berbagai perintahnya. Terkadang dengan perintah yang tegas, dengan memuji orang

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 250. Selanjutnya ditulis Saebani dan Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*

yang shalat dan mencela orang yang meninggalkannya, sehingga dapat dipahami bahwa shalat adalah tiang agama Islam. Tidak ada suatu keuntungan yang diperoleh dari Islam oleh orang yang meninggalkannya, atau mengabaikannya atau berlaku *riya'* saat mengerjakannya.²

Shalat menjadi tolok ukur dari amalan-amalan yang telah dikerjakan, sebagaimana dijelaskan Nabi, bahwa permulaan amalan seseorang yang diperiksa pada hari kiamat ialah shalatnya. Jika benar urusan shalatnya, maka dia mendapatkan kemenangan. Jika tidak benar shalatnya, rugi dan sia-sialah usahanya.³ Hal ini tercatat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Nabi Muhammad saw. bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْئًا قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Terjemah: Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya yang pertama dihisab (diperhitungkan) pada seorang hamba dihari qiamat dari amal perbuatannya ialah shalat, maka bila sempurna berarti telah lulus dan untung, dan bila kurang atau rusak maka pasti kecewa dan rugi, dan jika terdapat kurang dalam shalat fardhunya. Allah berkata: Perhatikanlah kalau-kalau hamba-Ku ada shalat sunnat untuk mencukupi kekurangan fardhu. Kemudian

²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Bandung: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014), 21.Selanjutnya ditulis Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*.

³ Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*.,1.

setelah selesai soal shalatnya barulah lain-lain amal perbuatan dan kelakuan-kelakuannya. (Al-Tirmidzi).⁴

Shalat juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan juga dapat dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dapat menentramkan jiwa, mendidik disiplin waktu, mendidik menjadi taat dan tertib, mendidik menjadi sabar, menentramkan hati, dan mencegah fakhsyâ' dan munkar.⁵ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqmân (31) : 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان : ١٧)

Terjemah: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia)mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)⁶.

Quraish Shihab, dalam tafsir al-Mishbah menterjemahkan ayat di atas dengan arti sebagai berikut : Hai anakku, dirikanlah (shalat) untuk menyempurnakan dirimu (dan perintahkanlah yang baik dan laranglah yang munkar) untuk menyempurnakan masyarakatmu dan bersabarlah atas apa yang menimpamu sebagai konsekwensi shalat dan dakwahmu (yang

⁴Imam Abû Zakariyâ Yahyâ bin Syaraf Al-Nawâwîy, *Riyâdh al- Shâlihîn*, (Jeddah: Dar-Al-Qiblah li al-thaqâfah al-Islâmiyah, 1990), 388. Pentj. Salim Bahreisy, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2000), 180. Selanjutnya ditulis Al-Nawâwîy, *Riyâdh*

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 204. Selanjutnya ditulis Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

⁶Dewan Penterjemah DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thibâ'att Al Mush-haf Al-Syarîf, Medinah Munawwarah PO. Box 6262, Kerajaan Saudi Arabia, 1418, H.655. Selanjutnya ditulis *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

demikian itu termasuk perintah yang kokoh dari Allah) dan perintahkanlah yang baik yakni perintahkanlah masyarakatmu untuk bersihkan dirinya secara optimal sebagai kunci menuju kesuksesan hidup, dan (laranglah yang munkar) yakni laranglah manusia dari berbuat maksiat terhadap Allah yang menyebabkan bencana dan siksa yang amat pedih di neraka jahanam tempat terburuk untuk kembali dan (bersabarlah atas apa yang menimpamu) semisal siksaan manusia terhadapmu karena kamu memerintahkan mereka untuk berbuat baik dan melarangnya berbuat munkar.⁷

Pendidikan shalat pada ayat di atas, tidak terbatas tentang *kayfiyat*(tata cara) untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat *fiqhiyyah*(hukum fiqih), melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Mereka mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar serta jiwa yang terpuji menjadi orang yang sabar.⁸

Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab yang besar dan penting, sebab pada tataran operasionalnya, pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak yang belum dewasa. Dewasa dari segi rohaniah dan jasmaniah di dalam ketaqwaan kepada Allah swt. Yang ditampilkan dalam tanggung jawab sendiri atas semua sikap dan tingkah lakunya pada diri sendiri, masyarakat dan pada Allah swt.⁹

⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 207.

⁸ Saebani dan Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

⁹ Saebani dan Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

Rasulullah Saw memerintahkan orang tua agar mendidik anaknya shalat sejak berusia 7 tahun. Bila anak berusia 10 tahun diperkenankan untuk dipukul jika dia mengabaikan shalat atau bermalas-malasan dalam menunaikannya.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ إِذَا سَبَعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
إِذَا عَشَرَ"

Terjemah: Bersabda Rasulullah saw “Ajarkan shalat anakmu bila telah mencapai usia 7 tahun, pukul mereka bila meninggalkan shalat, saat berusia 10 tahun.¹¹

SMPN 2 Kertasemaya adalah salah satu lembaga pendidikan yang di dirikan atas hasil kerjasama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Australia, meskipun di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu Jawa Barat. SMPN 2 telah menerapkan kurikulum yang berbeda dengan SMP lainnya, yaitu dengan pengajaran apa yang diajarkan di SMP ditambah dengan ilmu-ilmu agama.

Siswa-siswi yang masuk di sekolah tersebut berasal dari keluarga yang beragam. Baik ekonominya maupun pendidikan kedua orang tuanya. Oleh karenanya bagi keluarga menengah ke bawah demi menopang kebutuhan keluarga beberapa orang tua ada yang bekerja di luar negeri untuk

¹⁰ Muhammad Ibnu Abd al-Hâfidh Suwaid, *Cara Mendidik Anak; disertai dengan Contoh-Contoh Aplikatif dari Kehidupan Salaf al-Shalih dan Ulama Amilin*. Pent. Hamim Thohari, (Jakarta: Al-I'tisham, 2004), 22. Selanjutnya ditulis Muhammad Ibnu Abd al-Hâfidh Suwaid, *Cara Mendidik Anak*.

¹¹ Al-Mubârafury, *Tuhfah al-Ahwadziy Syarah Jami' Al-Turmudziy*, (1283-1353 H), Dar al-Fikr, tt, juz: 2, 445. Selanjutnya ditulis Al- Mubârafuriy, *Tuhfah al-Ahwadzy*.

Makna *dharaba* (dipukul) dalam hadits ini dikaitkan dengan masalah hukum syar'i, yaitu berhubungan dengan mendirikan atau meninggalkan shalat. Menurut ahli pendidikan, hadits ini dikategorikan sebagai sanksi dan hukuman dalam proses pembelajaran.

menjadi TKI maupun TKW, sehingga pengasuhan anaknya diserahkan pada kakek atau neneknya. Sementara bagi siswa yang berasal dari keluarga yang berada mereka difasilitasi oleh orang tua dengan berbagai macam fasilitas yang memudahkan dan membuat anak terlena, seperti HP (*Hand Phone*), televisi, PS (*Play Station*), internet, dan motor. Fasilitas tersebut sudah menjadi tontonan dan menu utama setelah mereka pulang sekolah. Sedangkan bagi anak yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah lebih sering ditinggal oleh orang tua ke sawah dari pagi sampai sore, ada juga yang ke pasar atau warung juga berangkat dari subuh sampai sore. Oleh karenanya pengawasan terhadap anak dirasa masih kurang maksimal. Apalagi pengawasan terhadap masalah ibadah termasuk di dalamnya adalah masalah shalat lima waktu.

Lokasi sekolah yang tidak terlalu jauh dari tempat domisili Penulis, juga tidak terlalu jauh dari pasar Kertasemaya, Penulis pernah menjumpai beberapa siswa-siswi SMP N 2 Kertasemaya yang sedang nongkrong di jembatan pasar sambil bermain hape, selain bermain sepeda motor. Hal ini mengusik Penulis untuk sekedar bertanya, apakah kalian sudah shalat?

Berdasarkan hasil survey pendahuluan ini, penulis tertarik untuk meneliti pengamalan shalat lima waktu siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 (SMPN 2) Kertasemaya Indramayu Jabar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sebab diantaranya :

1. Kurangnya perhatian orang tua karena bekerja dari pagi sampai sore baik sebagai pedagang maupun buruh tani.

2. Diasuh oleh kakek dan nenek karena kedua orang tuanya bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri.
3. Adanya permainan modern dalam bentuk *game online* dan *play station* membuat mereka malas untuk mengamalkan shalat.

Mengingat hal-hal tersebut, maka telah dilakukan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut, seperti :

1. Shalat Zhuhur berjamaah di musholah sekolah.
2. Kegiatan membaca Al-Quran selama 15 menit pada setiap pagi sebelum memulai pelajaran.
3. Do'a pada awal dan akhir setiap pelajaran.
4. Shalat Dluha berjamaah¹².

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang diorientasikan untuk meneliti pembinaan pelaksanaan shalat lima waktu siswa melalui upaya penawaran *Strategi Guru PAI di SMP Negeri 2 Kertasemaya Indramayu Jawa Barat* sehingga diperoleh pengetahuan tentang pembinaan pengamalan shalat siswa menjadi penting dilakukan dengan masalah pokok bagaimana penerapan strategi yang dilakukan guru PAI dalam membina pengamalan shalat di SMPN 2 Kertasemaya Indramayu Jabar.

B. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, penulis membagi kedalam tiga bagian yaitu:

1. Identifikasi masalah.

¹² Wawancara dengan bapak Abdul, guru PAI SMPN 2 Kertasemaya Indramayu pada hari Senin 21 November 2016.

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam tesis berikut ini lebih fokus pada Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini adalah masalah ibadah. Salah satu praktek ibadah yang dibahas dalam kajian fikih adalah shalat yang meliputi : hukum shalat, kaifiyah shalat, dan semua hal yang berhubungan dengan shalat.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merasa perlu membatasi permasalahan ke dalam subjek penelitian dan pokok bahasan sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah pengamalan shalat siswa siswi SMPN 2 Kertasemaya tahun pelajaran 2016/2017
- b. Pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini adalah strategi pembinaan pengamalan shalat lima waktu oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan shalat lima waktu siswa di SMP Negeri 2 Kertasemaya Indramayu dalam kehidupan sehari-hari ?
- b. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pengamalan shalat di SMP Negeri 2 Kertasemaya Indramayu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan.

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengamalan shalat lima waktu siswa SMP 2 Kertasemaya Indramayu Jabar dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi guru PAI dalam membina pengamalan shalat di SMP Negeri 2 Kertasemaya Indramayu Jabar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini di harapkan akan dapat menambah *khazanah* keilmuan dan pengetahuan tentang pembinaan pengamalan shalat siswa di suatu lembaga pendidikan tertentu, terlebih di bidang pendidikan islam khususnya SMPN 2 Kertasemaya.

b. Secara Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat, untuk mengetahui strategi pembinaan pengamalan shalat siswa yang telah di titipkan di lembaga pendidikan atau sekolah, sebagai bahan pemikiran orang tua untuk meningkatkan kerjasama antara guru (pihak sekolah) dan orang tua.

D. Landasan Teori

Pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Pendidikan menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.¹³

SMPN 2 Kertasemaya merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik melalui pembelajaran yang diharapkan agar siswa mampu memahami sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari salah satu di antaranya yaitu pengamalan shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam.

Menurut Ahmad D Marimba, guru agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.¹⁴ Sedangkan Menurut Zuhairini guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁵

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak didik agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Adapun tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 75

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 98. Selanjutnya ditulis Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*.

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45. Selanjutnya ditulis Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Dengan demikian guru PAI adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional, dan berpengetahuan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁷

Menurut Muhammad Rohman dan Sofan Amri, dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, maka guru diharapkan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, tahun 2003. Selanjutnya ditulis UU RI 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem*.

¹⁷ Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Strategi & Desain pengembangan Sistem Pembelajaran.*, 19.

kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar¹⁸.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah.¹⁹

Guru dalam melaksanakan perannya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarrennes*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*disipline*), dan tanggung jawab (*responsbility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa-siswa optimal baik fisik maupun psikis.²⁰

Menurut Walter Dick dan Carrey (1978), seperti ditulis Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad dalam bukunya “Belajar dengan Pendekatan PAILKEM” menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2)

¹⁸Muhammad Rohman, Sofan Amri, *Strategi & Desain pengembangan Sistem Pembelajaran.*, 19.

¹⁹S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 91. Selanjutnya ditulis Nasution, *Sosiologi Pendidikan*.

²⁰Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*.(Bandung : PT. Refika Aditama),98. Selanjutnya ditulis Suhana, *Konsep Strategi*.

penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.²¹

Berdasarkan pendekatan PAILKEM ini, pelaksanaan pembinaan shalat di SMPN 2 Kertasemaya dapat peneliti identifikasi sebagai berikut :

(1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan.

- Mengawali pembelajaran dengan doa bersama.
- Mengabsen kehadiran siswa.
- Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik tentang shalat.

(2) Penyampaian informasi.

- Membuat jadwal pelaksanaan shalat.
- Menjelaskan tentang keutamaan shalat.
- Memberi petunjuk kepada peserta didik tentang tata cara shalat.

(3) Partisipasi peserta didik

- Semua peserta didik mengambil air wudhu.
- Setelah mengambil air wudhu peserta berkumpul di mushalah.
- Salah satu dari peserta didik maju sebagai muadzin.
- Pelaksanaan berjamaah berlangsung.

(4) Tes.

- Setiap peserta didik di tes hafalan bacaan shalat.
- Setiap peserta didik di tes praktek gerakan shalat.

²¹ Hamzah B. Uno, dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 21. Selanjutnya dituliskan Uno dan Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*.

(5) Kegiatan lanjutan.

- Memberikan penghargaan bagi peserta didik yang melaksanakan shalat.
- Memberikan hukuman bagi peserta didik yang kurang rajin melaksanakan shalat.²²

Berkaitan dengan strategi pembinaan shalat pembelajaran shalat terhadap siswa, Rachmat Djatnika²³ mengungkapkan, yaitu :

- a. Adanya kecenderungan untuk melakukannya. Artinya, ada rasa tertarik kepada perbuatan tersebut (shalat)
- b. Kecenderungan itu kemudian dipraktekkan secara berulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Sedangkan menurut P. Sunu Hardiyanta,²⁴ faktor- faktor yang membentuk kedisiplinan shalat terhadap siswa ada tiga yaitu:

- a. Pengawasan dan pemantauan yang intensif dan tetap. Hal ini dibutuhkan agar siswa selalu melaksanakan shalat tepat waktu.
- b. Pemberian sanksi bagi siswa yang tidak menjalankan shalat, sanksi yang dikenakan seluruh wilayah yang menyangkut pelanggaran diantaranya, ketidaktepatan waktu shalat, kebohongan, dan praktek shalat yang tidak benar. Pemberian sanksi ini berfungsi sebagai pelatihan dan koreksi.

²²Wawancara dengan guru PAI, Selasa 09 Mei 2017 di kantor guru SMPN 2 Kertasemaya

²³Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 48. Selanjutnya ditulis Djatnika, *Sistem Etika*.

²⁴P. Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), 93. Selanjutnya ditulis Hardiyanta, *Disiplin Tubuh*.

- c. Pengujian, artinya memadukan antara teknik pengawasan atau pemantauan dan pemberian sanksi. Sehingga mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, ranking, dan statusnya. Pengujian ini dapat melihat dan membedakan secara benar bahwa siswa tersebut benar-benar melaksanakan shalat sesuai dengan syariat islam dan dan siswa yang shalatnya hanya karena menjalankan perintah orang tua atau guru saja.

Pendidikan shalat perlu ditanamkan dan dikembangkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga sehingga pendidikan tersebut melekat pada diri anak, kalau itu sudah tertanam maka akan mudah untuk membiasakan anak untuk melakukan shalat lima waktu.

Unsur ketertiban dan kedisiplinan dalam menjalankan shalat pada anak harus diterapkan sejak awal, agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk pertumbuhan selanjutnya.

Adapun strategi pembinaan shalat menurut Jalaludin, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern meliputi:

- a. Faktor hereditas, yaitu jiwa keagamaan yang terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada dasarnya jiwa keagamaan bukan bawaan yang dapat di wariskan secara turun temurun.
- b. Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, anak yang menginjak usia kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c. Kepribadian, menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Kepribadian yang terbentuk tersebut memunculkan tipologi dan karakter.

Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan sedangkan karakter lebih ditekankan oleh pengaruh lingkungan.

d. Kondisi kejiwaan, kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian. Sedangkan faktor ekstern meliputi keluarga, institusi, dan masyarakat.

Seluruh faktor di atas tidak bisa lepas dari peran pendidikan. Karena pendidikanlah yang mampu memainkan peran dalam merealisasikan faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu lingkungan keluarga, institusi dan masyarakat ikut mempengaruhi dalam perkembangan jiwa keagamaan. Karena manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah.²⁵

Lingkungan keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama. Sehingga sebagian besar kebiasaan anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Dalam pandangan Islam, orang tua diberikan tanggung jawab dalam masalah keagamaan, ada semacam rangkaian ketentuan yang di anjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat sertabimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah Agama.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 220. Selanjutnya ditulis Jalaluddin, *Psikologi Agama*.

Lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah yang merupakan lapangan sosial bagi anak-anak. Pendidikan Agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat di rasakan oleh siswa di sekolah. Oleh Karenanya apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan.

Pada saat anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin dan cenderung bebas. Meskipun demikian kehidupan di masyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Demikian juga sebaliknya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuliskan tesis ini penulis lebih dominan menggunakan teori Jalaluddin, tanpa mengabaikan teori-teori dari pakar pendidikan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian yang baik diperlukan suatu rujukan teori ataupun bahan perbandingan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian. Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah yang relevan sebelumnya, dalam penelitian ini dimaksudkan

supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagai karya *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya penelitian sebelumnya.

Sebagai bahan pembandingan dan sekaligus sebagai sumber referensi, maka dirasakan perlu untuk mengkaji karya-karya ilmiah hasil penelitian terdahulu yang dianggap masih mempunyai relevansinya dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya adalah:

1. Febby Antoni Lazuardi telah melakukan penelitian untuk tesisnya pada program pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2012, tentang *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Shalat Siswa Kelas VII B MTs 24 Manislor melalui Pembelajaran Kontekstual*.

Tesis tersebut menjelaskan tentang: 1) Ketrampilan gerakan shalat siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata 74% (kriteria cukup) dari siswa yang diidentifikasi, 10 siswa (42%) baik dan 14 siswa (58%) cukup. Sementara itu, ketrampilan bacaan shalat siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata 82% (baik). Siswa dengan kriteria sangat baik 6 siswa (25%), baik 11 siswa (46%), dan cukup 7 siswa (29%). 2) Setelah pembelajaran mengenai tata cara shalat dengan pendekatan kontekstual, ketrampilan gerakan shalat siswa diperoleh rata-rata 98% (baik). Dari 20 siswa yang diidentifikasi, 20 siswa (95%) sangat baik dan 1 siswa (5%) baik. Sementara itu, ketrampilan bacaan shalat siswa diperoleh rata-rata 94% (sangat baik). Sebanyak 18 siswa (86%)

dengan kriteria sangat baik dan 3 siswa (14%) dalam kriteria baik. 3) ketrampilan gerakan shalat siswa rata-rata 24% begitu pula dengan ketrampilan bacaan shalat siswa meningkat rata-rata 10%.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan motorik shalat siswa, baik motorik gerakan maupun motorik bacaan. Dilihat dari hasilnya tesis tersebut terfokus pada ketrampilan gerakan dan bacaan shalat melalui pembelajaran kontekstual.

Tesis Antoni ini menekankan pada ketrampilan gerakan shalat dengan menggunakan teori pembelajaran kontekstual dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

2. Purwanto telah melakukan penelitian dengan judul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Peserta Didik Kelas VIII F Di MTs Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes*.

Penelitian ini berbentuk tesis pada program pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2013. Tesis ini menyimpulkan bahwa, peranan guru PAI masih kurang maksimal terhadap pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik, peranan orang tua terhadap pelaksanaan shalat anak-anak peserta didik sudah baik. Peserta didik yang tidak melaksanakan shalat lima waktu secara rutin dikarenakan dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya a) agama Islam belum menjadi kebutuhan hidup, b) kurang adanya

dorongan untuk bersyukur dan taat/patuh kepada Allah Swt, c) kurang berminat dalam melaksanakan shalat lima waktu, d) adanya rasa malas melaksanakan shalat lima waktu. sedangkan faktor eksternnya adalah a) lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk selalu taat melaksanakan shalat lima waktu, b) lingkungan sekolah kurang memperhatikan peserta didik dalam melaksanakan shalat terutama shalat berjamaah di sekolah, c) lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan anak-anak disekitar mereka dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Purwanto dalam tesisnya lebih menekankan pada peranan guru, dan peranan orang tua dalam pelaksanaan shalat lima waktu terhadap peserta didik. Tidak membahas strategi. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melakukan penelitian di MTs Ketanggungan Brebes.

3. Imam Zainal Muttaqin (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013) dalam tesisnya yang berjudul "*Urgensi Kompetensi dan Metode Keteladanan Guru dalam Memotivasi Pembiasaan Shalat Fardu Peserta Didik MI Ihsaniyah Dukuh Waringin Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.*"

Tesis ini menyimpulkan tentang: 1). Kompetensi yang mencakup kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dimiliki, dikuasai, dihayati, dan diaktualisasikan oleh guru sebagai tuntutan profesional baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang terbagi menjadi 4 kompetensi yaitu: a) Kompetensi pedagogik, b).

Kompetensi profesional, c). Kompetensi sosial, dan d). Kompetensi kepribadian. 2) Secara keseluruhan pelaksanaan shalat fardhu peserta didik kelas 2 sampai kelas 6 MI Ihsaniyah Dukuh Waringin Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes didapatkan masih banyak siswa yang belum membiasakan shalat fardhu secara penuh dan kontinyu. 3) Peserta didik yang tidak melaksanakan shalat fardhu secara rutin dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak melaksanakan shalat fardhu ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. 4) Peranan guru terhadap peserta didik untuk membiasakan diri menjalankan perintah shalat fardhu, maka guru harus mampu berperan sebagai: a) pengarah dan pembimbing b) organisator c) motivator d) inisiator e) inspirator f) demonstrator g) mediator dan fasilitator h) evaluator. 5) Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah metode pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Metode keteladanan adalah salah satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan cara guru memberi contoh yang baik kepada peserta didik tentang shalat. Tidaklah mungkin apabila guru memerintahkan shalat kepada peserta didik, sedangkan gurunya tidak mengerjakannya, sehingga metode keteladanan sangat tepat untuk penanaman kebiasaan shalat peserta didik baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Imam Zainal Mutaqin dalam tesisnya ini lebih menekankan pada kompetensi guru melalui metode keteladanan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Dengan demikian sepanjang penulisan penulis terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan, pembahasan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pengamalan shalat studi kasus di SMP 2 Kertasemaya Indramayu Jawa Barat merupakan kajian yang berbeda dengan penelitian di atas. Selain lokasi penelitian di sekolah berbasis Agama (MTs dan MI) yang dilakukan oleh tiga peneliti di atas, sementara penelitian yang penulis lakukan di sekolah berbasis umum, juga penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membina pengamalan shalat.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam tesis ini dibagi dalam 5 bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah yang menggambarkan kondisi objektif pengamalan shalat pada siswa di SMPN 2 Kertasemaya Indramayu dan strategi guru PAI dalam membina pengamalan shalat tersebut, kemudian dipertegas dengan rumusan masalah, dan tujuan yang ingin dicapai, dituangkan dalam tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang konsep dasar strategi pembelajaran shalat, yang membahas strategi, berisi pengertian dan makna strategi pembelajaran, klasifikasi strategi, komponen strategi, jenis-jenis strategi pembelajaran, istilah-istilah strategi dalam pembelajaran, dan metode pembelajaran. Kemudian peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), didalamnya berisi guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai evaluator. Ditulis juga tentang analisis Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), didalamnya tertulis tujuan pembelajaran, Materi Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, Sumber dan Media Pembelajaran, serta evaluasi / penilaian. Selanjutnya ditulis juga pengertian dan pengamalan shalat, didalamnya berisi pengertian shalat, waktu-waktu shalat, awal mula syariat shalat dan hikmah shalat fardhu. Selain itu juga dibahas pengamalana shalat, didalamnya berisi syarat-syarat shalat, rukun-rukun shalat, sunah-sunah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan tata cara shalat.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian dan kondisi objektif pengamalan shalat siswa. Di bab ini ditulis metode penelitian. Didalamnya berisi pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan populasi serta sampel penelitian. Selanjutnya di bab ini juga ditulis kondisi objektif SMP N 2 Kertasemaya, latar belakang siswa dan orang tua, kondisi objektif pengamalan shalat siswa

di rumah, kondisi objektif pengamalan shalat siswa di sekolah, dan kondisi objektif pengamalan shalat siswa di lingkungan sosial.

Bab keempat membahas tentang strategi guru PAI dalam membina pengamalan shalat siswa, meliputi : pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah siswa SMP N 2 Kertasemaya, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, penghargaan (reward) dan hukuman (punishment), serta hasil pembinaan pengamalan shalat siswa di SMP N 2 Kertasemaya.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sementara itu, sub bab saran berisi rekomendasi dari peneliti tentang strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina pengamalan shalat dengan hasil kesimpulan yang diperoleh.